



Refleksi Arsitektur Vernakular Pada Bangunan Bantayo Pobo'ide Di Kabupaten Gorontalo

Rahmawati Eka¹, Adam R. Supu², Lutfiah Dwi Arini³

¹ Program Studi Teknik Arsitektur/Fakultas Teknik, Universitas Ichsan Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

² Program Studi Teknik Arsitektur/Fakultas Teknik, Universitas Ichsan Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

³ Program Studi Teknik Arsitektur/Fakultas Teknik, Universitas Ichsan Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

Article Info:

Submitted: April, 2024

Reviewed: Mei, 2024

Accepted: Mei, 2024

Keywords:

Kata kunci 1; Refleksi

Kata Kunci 2; Arsitektur Vernakular

Kata Kunci 3. *Bantayo Poboide*

Koresponden Penulis:

Rahmawati Eka¹

Teknik Arsitektur, Universitas Ichsan
Gorontalo,

Gorontalo, Indonesia

Email: raheka9187@gmail.com

Adam R. Supu²

Teknik Arsitektur, Universitas Ichsan
Gorontalo,

Gorontalo, Indonesia

Email: risalsupu077@gmail.com

Lutfiah Dwi Arini³

Teknik Arsitektur, Universitas Ichsan
Gorontalo,

Gorontalo, Indonesia

Email: lutfiahdwiarini@gmail.com

Abstract

Rumah adat *Bantayo Poboide* merupakan simbol penting dari kebudayaan Gorontalo. Dalam struktur sosial dan pemerintahan tradisional masyarakat Gorontalo, rumah ini tidak hanya difungsikan sebagai tempat tinggal atau balai pertemuan, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai luhur yang diwaris secara turun-temurun. Nama *Bantayo Poboide* berasal dari dua kata dalam bahasa Gorontalo, yakni "*bantayo*" yang berarti bangunan atau rumah, dan "*poboide*" yang berarti tempat bermusyawarah. Secara Arsitektural, *Bantayo Poboide* dibangun dengan gaya rumah panggung, seluruhnya berbahan dasar kayu dengan struktur yang mencerminkan filosofi adat. Tujuan penelitian ini mengidentifikasi unsur-unsur arsitektur vernakular dalam *Bandayo poboide*. Penelitian dilakukan di Rumah Adat *Bantayo Poboide*, Kelurahan Kayu Bulan, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. *Bantayo Poboide* merupakan contoh nyata arsitektur vernakular Gorontalo yang tidak hanya adaptif terhadap lingkungan dan iklim, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual masyarakatnya. Arsitekturnya yang berbasis kayu, atap pelana, dan rumah panggung menjadi bukti harmonisasi antara manusia dan alam. Simbolisme dan struktur bangunan menjadikan *Bantayo Poboide* sebagai warisan budaya yang sangat berharga.

Abstrak

The *Bantayo Poboide* traditional house is an important symbol of Gorontalo culture. In the social structure and traditional government of the Gorontalo people, this house is not only used as a residence or meeting hall, but also as a representation of noble values that are inherited from generation to generation. The name *Bantayo Poboide* comes from two words in the Gorontalo language, namely "*bantayo*" which means building or house, and "*poboide*" which means a place for deliberation. Architecturally, *Bantayo Poboide* is built in the style of a stilt house, made entirely of wood with a structure that reflects traditional philosophy. The purpose of this study is to identify the elements of vernacular architecture in *Bandayo poboide*. The study was conducted at the *Bantayo Poboide* Traditional House, Kayu Bulan Village, Limboto District, Gorontalo Regency. This study uses a qualitative method, data collection techniques are carried out by means of observation, interviews, and documentation. *Bantayo Poboide* is a real example of Gorontalo vernacular architecture that is not only adaptive to the environment and climate, but also reflects the cultural, social, and spiritual values of its people. Its wood-based architecture, gable roofs, and stilt houses are evidence of the harmony between humans and nature. The symbolism and structure of the building make *Bantayo Poboide* a very valuable cultural heritage.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Rumah adat *Bantayo Poboide* merupakan simbol penting dari kebudayaan Gorontalo. Dalam struktur sosial dan pemerintahan tradisional masyarakat Gorontalo, rumah ini tidak hanya difungsikan sebagai tempat tinggal atau balai pertemuan, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai luhur yang diwaris secara turun-temurun. Nama *Bantayo Poboide* berasal dari dua kata dalam bahasa Gorontalo, yakni “*bantayo*” yang berarti bangunan atau rumah, dan “*poboide*” yang berarti tempat bermusyawarah. Didirikan secara resmi pada tahun 1985 oleh pemerintah Kabupaten Gorontalo, *Bantayo Poboide* menggambarkan tata cara hidup masyarakat Gorontalo yang menjunjung tinggi musyawarah, kekeluargaan, dan nilai religius. Rumah ini juga menjadi tempat penyelenggaraan berbagai upacara adat, seperti pelantikan pemangku adat, pernikahan, penyambutan tamu kehormatan, hingga kegiatan sosial-keagamaan lainnya.

Secara Arsitektural, *Bantayo Poboide* dibangun dengan gaya rumah panggung, seluruhnya berbahan dasar kayu dengan struktur yang mencerminkan filosofi adat. Terdapat delapan tiang utama yang menopang bangunan, dimana dua tiang besar dibagian depan disebut *wolihi*, melambangkan kekuasaan dan kesatuan dua kerajaan: *Limutu* dan Gorontalo. Atap rumah berbentuk limasan berlapis dua yang mencerminkan keseimbangan antar syariat dan hukum adat.

Keberadaan rumah adat ini memiliki nilai historis dan edukatif yang tinggi, karena menjadi pusat pelestarian budaya serta simbol identitas masyarakat Gorontalo. Dalam konteks modern, *Bantayo Poboide* tidak hanya berfungsi sebagai situs budaya, melainkan juga sebagai objek wisata edukatif dan ikon warisan arsitektur lokal yang perlu dilestarikan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sejarah Rumah Adat Gorontalo

Menurut Apriyanto dalam (Fitria Anwar, dkk. 2015) Gorontalo dikenal dengan sebutan *Hulontalo Lipu'u* merupakan suatu daerah yang terletak di bagian timur Indonesia. Mayoritas penduduk beragama Islam melahirkan filosofi *adat bersendikan syara, syara' bersendikan kitabullah*, artinya semua tatanan adat di Gorontalo berlandaskan Islam dan tertuang dalam Al-Quran. Landasan negeri yang dipatuhi oleh masyarakat adat Gorontalo yaitu : *Payu Limo Totalu, Lipu Pei Hulalu* (dengan lima landasan prinsip dasar negeri kubangun), *Bangusa talalo, lipu poduluwalo* (bangsa dijaga, negeri dibela), *Batanga pomaya* (diri kita abdikan), *Upango potombulu* (harta di manfaatkan/sedekahkan), *Nyawa podungalo* (jiwa raga kita pertaruhkan) dan *Openu demoputi'o tulalo, bodila moputi'o baya* (biar putih tulang tapi tidak dipermalukan). Berdasarkan pengamatan dan wawancara banyak ditemukan rumah tradisional suku Gorontalo yang sudah punah diakibatkan oleh kelapukan yang ada tinggallah beberapa rumah yang masih dihuni oleh keturunannya, karena beberapa sebab antara lain kepedulian terhadap warisan peninggalan terdahulu dan keluarga yang diberikan tanggung jawab masih mampu untuk merehab kerusakan tanpa menghilangkan keaslian dari karakter rumah tersebut. Pengaruh tersebut antara lain adanya perubahan prinsip “*adat bersendikan syara, syara' bersendikan adat*” dirubah menjadi tiga prinsip adat yaitu ‘adat bersendi *syara, syara' bersendikan kitabullah*’, akan tetapi dasar-dasar falsafah adat dan sumber hukum adat (*butaqolimo*) tidak dirubah akan tetapi dalam implementasinya pada setiap lembaga adat disesuaikan dengan ajaran islam. (Eka & Imran, 2022)

Pelestarian tradisi dan budaya nenek moyang hingga saat ini masih tetap dilakukan namun hanya sebatas upacara adat seperti penyelenggaraan pesta kelahiran, pernikahan, kematian, dan lain-lain, sementara pelestarian budaya non fisik pada bangunan hanya beberapa saja yang masih menggunakan tradisi adat *Momayango*. Hal ini bisa dilihat pada tampilan bangunan-bangunan yang ada di Gorontalo baik hunian (pribadi, massal) maupun perkantoran, sangat sulit mendapatkan adanya penerapan unsur dan nilai arsitektur tradisional maupun vernakular setempat padahal identitas dari suatu wilayah pertama kali akan terlihat dari wujud bangunan/arsitekturnya. Perancangan arsitektur bangunan seharusnya memperhatikan keselarasan dan kesesuaian antara kebutuhan manusia dengan kondisi lingkungan sekitar, alam bahkan cuaca maupun iklim yang ada di suatu wilayah (Imran, 2018). Dengan semakin banyaknya populasi manusia, kebutuhan akan berbagai macam keperluan pun meningkat (Imran, 2016), hal ini juga diakibatkan adanya unsur-unsur dalam iklim seperti ini sangat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk dalam bidang arsitektur. Dimana pengaruh dari masing-masing unsur tersebut dalam perancangan arsitektur juga tak terlepas dari letak geografis, topografi, ketinggian dan keadaan dari permukaan bumi (Fahmi, 2019).

Warisan budaya merupakan sebuah akareksistensi etnik yang memiliki karakter tersendiri. Karakter tersebut merupakan hasil dari budaya fisik yang muncul dari perbedaan dan kajian spiritual yang menjadi akar di dalam suatu identitas kelompok atau sebuah bangsa. Saat ini Gorontalo dikenal sebagai daerah yang masih melestarikan adanya peninggalan budaya sebagai potensi guna untuk mengembangkan daya Tarik suatu kota yang kehadirannya melambangkan identitas. Adapun yang sekarang peninggalan yang banyak dijumpai adalah rumah. Ditengah-tengah bangunan modern di Gorontalo terdapat rumah yang merupakan rumah sisa-sisa peninggalan masa lalu yang berbentuk panggung atau dikenal dengan istilah rumah tinggi. (Eka, 2023)

Nguyen Van Huyen (1987) Pengelompokan arsitektur rumah panggung di Asia Tenggara berdasarkan kriteria bentuk melingkar, segi empat, bujur sangkar, dan lain-lain, dikaitkan dengan adat istiadat, pola hidup maupun kepercayaan penghuninya (aspek antropologis). Dalam buku tersebut juga menganalisis dengan baik secara global dalam lingkup Asia Tenggara, bentuk-bentuk arsitektur dalam wilayah luas dan menyimpulkan bahwa bentuk rumah panggung dibangun karena berbagai aspek dari luar antara lain: pengaruh alam (banjir, lahan tidak rata, berbukit-bukit, kelembaban, keamanan, dan lain-lain). Faktor dari dalam yang berperan sangat menentukan adalah adat, kepercayaan dan religi.

Sejalan dengan itu menurut Gaudenz (1980), berdasarkan analisis struktur bahwa rumah panggung merupakan konstruksi tahan gempa, dan menganalisis kaitan antara bentuk dengan aspek sosiologis dan antropologis. Bentuk rumah tinggal juga dimanifestasikan dengan antropometrik dengan tubuh manusia yaitu atap sebagai atas (kepala), badan sebagai bagian tengah dan bagian bawah sebagai kaki pada tubuh manusia Soemalyo (2001).

2.2 Teori Arsitektur Vernakular

a. Relasi Bentuk-Fungsi-Makna

Menurut Heryati & Abdul (2024), arsitektur vernakular tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai representasi nilai budaya dan spiritual masyarakat. Dalam studi mereka tentang rumah panggung Gorontalo, bangunan tersebut mencerminkan keseimbangan antara kebutuhan dan fungsional seperti ventilasi dan perlindungan dari banjir, dengan makna simbolik yang erat kaitannya dengan adat dan nilai-nilai menyampaikan pesan kultural, sehingga desainnya tidak hanya rasional, tetapi juga sarat simbolisme. Hal ini menjadikan arsitektur vernakular sebagai bagian penting dari identitas sosial dan budaya komunitas.

Teori ini menegaskan bahwa hubungan antara bentuk, fungsi, dan makna harus difahami secara simultan agar arsitektur vernakular dapat berperan optimal. Bentuk fisik yang dihasilkan bukan hanya solusi teknis, melainkan juga manifestasi nilai-nilai kolektif dan kosmologi lokal. Dengan demikian, arsitektur vernakular menjadi sistem komunikasi non-verbal yang memperkuat kohesi sosial dan memperkaya warisan budaya masyarakat.

b. Tipologi Elemen Fisik

Rabi et al. (2024) menjelaskan teori tipologi arsitektur vernakular melalui analisis elemen fisik rumah panggung Suku Rejang. Mereka mengidentifikasi bahwa elemen-elemen seperti struktur kayu, bentuk atap, dan pola ornamen memiliki peran kunci dalam menciptakan karakteristik tipologi yang khas dan konsisten di wilayah tersebut. Tipologi ini membantu memahami bagaimana pola pembangunan dan pemilihan material lokal membentuk keseragaman sekaligus keberagaman desain vernakular yang tetap relevan dengan kondisi lingkungan dan budaya setempat.

Teori ini juga menekankan pentingnya mempertahankan elemen fisik tradisional sebagai warisan yang kaya akan makna historis dan ekologis. Melalui pemahaman topologi ini, perancangan arsitektur dapat berorientasi pada pelestarian nilai-nilai lokal sekaligus mengakomodasi perkembangan zaman. Dengan demikian, teori tipologi elemen fisik membantu menghubungkan masa lalu dan masa kini dalam praktik desain arsitektur vernakular.

c. Neo-Vernakular

Fadli et al. (2024) memperkenalkan konsep neo-vernakular sebagai bentuk adaptasi desain tradisional dalam konteks modern. Studi mereka di kawasan wisata Danau Tempe menunjukkan bagaimana elemen-elemen tradisional seperti atap rumah panggung dan ornamen lokal diintegrasikan ke dalam struktur resort yang modern, sehingga tercipta harmoni antara identitas budaya dan kebutuhan fungsional masa kini. Neo-Vernakular menjadi strategi untuk menjaga komunitas budaya sekaligus mendukung perkembangan ekonomi lokal melalui pariwisata. Neo-vernakular bukan sekedar replika bentuk lama, melainkan reinterpretasi dan transformasi yang kontekstual terhadap nilai-nilai tradisional. Pendekatan ini memungkinkan arsitektur vernakular berkembang secara dinamis tanpa kehilangan asensinya, serta memberikan ruang inovasi bagi perancang untuk menjawab tantangan kontemporer seperti teknologi baru dan perubahan sosial.

d. Arsitektur Berbasis Kearifan Lokal

Harun et al. (2024) menyoroti pentingnya kearifan lokal sebagai dasar dalam desain arsitektur vernakular yang adaptif dan relevan. Dalam rancangan Pusat Kebudayaan Suwawa, mereka menerapkan pola ruang, orientasi bangunan, dan penggunaan material tradisional sebagai refleksi nilai sosial dan budaya masyarakat. Teori ini menekankan bahwa kearifan lokal tidak hanya berupa elemen fisik, tetapi juga meliputi aspek, sosial, lingkungan, dan spiritual yang membentuk cara hidup dan interaksi komunitas.

Penerapan kearifan lokal memungkinkan bangunan tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga memperkuat identitas dan kelangsungan budaya. Dengan demikian, arsitektur vernakular menjadi medium pelestarian tradisi sekaligus alat transformasi sosial yang mampu menyesuaikan dengan perubahan zaman tanpa kehilangan akar budayanya.

e. Kontekstual Tropis

Sagita & Santosa (2024) mengembangkan teori kontekstual tropis yang mengedepankan respons arsitektur terhadap iklim dan lingkungan tropis sebagai aspek utama dalam desain vernakular. Studi mereka pada museum seni rupa di Bali menunjukkan bahwa orientasi bangunan, ventilasi alam, serta penggunaan material lokal seperti bambu dan kayu menjadi kunci dalam menciptakan kenyamanan termal dan efisiensi energi. Teori ini menegaskan bahwa arsitektur harus berintegrasi dengan lingkungan fisik untuk mencapai keberlanjutan ekologis dan kenyamanan pengguna.

Teori kontekstual tropis memperkuat gagasan bahwa desain arsitektur vernakular adalah hasil dari adaptasi lingkungan yang cermat, dimana elemen estetika dan fungsi berjalan seiring. Pendekatan ini mendorong desain yang tidak hanya mempertimbangkan aspek visual, tetapi juga pragmatis dan ekologis, sehingga menciptakan bangunan yang ramah lingkungan dan kontekstual dengan kondisi lokal.

f. Pendekatan Turan – *Vernacular Architecture*

Menurut Turan dalam bukunya *Vernacular Architecture* (1990), arsitektur vernakular berkembang dari tradisi etnik, dibangun oleh tukang lokal melalui pengalaman empiris (*trial and error*), menggunakan material dan teknik setempat, dan terus berubah mengikuti lingkungan sekitar. Arsitektur ini lahir sebagai respons langsung terhadap konteks tempat, iklim, dan budaya masyarakat.

Turan menekankan bahwa vernakular bukan produk final melainkan proses dimana tiap generasi berkontribusi terhadap bentuk, fungsi, dan makna bangunan. Ia juga menunjukkan bagaimana bangunan tradisional nusantara mempresentasikan pandangan kosmologis masyarakat dan beragam adaptasi teknis. Dengan demikian, arsitektur vernakular adalah ekspresi berkelanjutan dari identitas dan kearifan lokal.

g. Faktor Modifikasi – Amos Rapoport

Amos Rapoport dalam *House Form and Culture* (1969) menekankan bahwa arsitektur vernakular dibentuk oleh enam “modifying factors”: bahan, metode konstruksi, teknologi, iklim, pemilihan lahan, dan faktor sosial budaya. Menurutnya, arsitektur ini berakar dari tradisi dan kebutuhan setempat, bukan teori formal sehingga bentuk-bentuknya sangat pragmatis dan adaptif. Bangunan rakyat menyesuaikan diri dengan kondisi spesifik; misalnya rumah di daerah tropis memiliki ventilasi alami dan atap tinggi. Di sisi lain, Rapoport melihat proses *trial-and-error* sebagai inti improvisasi yang menghasilkan inovasi lokal generasi demi generasi. Pendekatan ini menekankan bahwa studi vernakular bukan hanya soal bentuk, tetapi memahami interaksi kompleks antara budaya, ekonomi, teknologi, dan lingkungan.

h. Critical Regionalism – Kenneth Frampton

Kenneth Frampton melalui esai *Towards a Critical Regionalism* (1983) menentang arsitektur global seragam dan mendorong integritas konteks lokal-iklim, topografi, material, dan sensasi taktil kedalam desain modern. Ia merekomendasikan arsitektur modern yang kritis terhadap universalitas formal dan lebih menghargai “*spirit of place*”, yaitu sensitif terhadap lokasi spesifik. Frampton mencontohkan karya seperti gereja Bangsæferd oleh Alvar Aalto – bangunan modern yang merespon iklim dan material lokal. Teori ini sangat menentukan bagi arsitek yang ingin mempertahankan nuansa budaya sambil tetap mengadopsi metode kontemporer, sehingga mendorong kelahiran ulang prinsip-prinsip vernakular dalam wacana global.

i. Pattern Language – Christopher Alexander

Dalam *A Pattern Language* (1977), Alexander dan koleganya memformulasikan 253 pola desain (“*patterns*”) yang menjembatani skala besar ke kecil, mulai dari perancangan kota hingga desain furnitur. Setiap pola mengidentifikasi masalah ruang dan menawarkan solusi yang bisa diadaptasi sesuai kondisi lokasi, menjadikannya sangat resonan dengan prinsip vernakular: desain muncul dari pengalaman kolektif dan konteks nyata. Alexander menegaskan bahwa pola-pola tersebut diuji dalam praktik dan terus berkembang lewat interaksi pengguna. Pendekatan ini memberdayakan masyarakat untuk menciptakan ruang yang bermakna dan sensitif terhadap kebutuhan lokal. Pola ini cenderung fleksibel, “dimainkan” dalam konteks masing-masing, sehingga membentuk bahasa desain yang hidup dan terus berevolusi.

j. Empat Unsur Arsitektur – Gottfried Semper

Gottfried Semper dalam *The Four Elements of Architecture* (1851) menjelaskan bahwa arsitektur muncul dari empat elemen dasar: perapian (*hearth*), atap, tembok (*enclosure*), dan struktur tanah (*mound*). Tiap unsur ini berasal dari praktik kerajinan tradisional misalnya atap dari pertukangan kayu, tembok dari anyaman, dan perapian dari keramik atau logam. Semper memandang bangunan vernakular sebagai sistem fungsional dan simbolis, dimana komponen-komponen ini selalu memenuhi kebutuhan praktis sekaligus budaya masyarakat asalnya. Menurutnya, perapian bukan sekadar sumber panas, melainkan pusat simbol sosial yang mempersatukan komunitas. Sementara itu, tembok anyaman mempersembahkan ekspresi awal manusia dalam menciptakan ruang. Semper menciptakan kerangka universal arsitektur bukan sekadar estetika, tetapi lahir dari interaksi antara *craft*, kebutuhan dasar, dan kosmologi manusia kuno.

2.3 Konsep Rumah Adat Gorontalo

Bantayo Poboide merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Gorontalo yang memiliki nilai historis, sosial, dan politis. Dalam bahasa Gorontalo:

- a. “*Bantayo*” berarti balai atau bangsal
- b. “*Poboide*” berasal dari kata “*boide*” yang berarti berbicara atau bermusyawarah

Secara etimologis, *Bantayo Poboide* berarti balai muayawarah, yaitu tempat berkumpul para pemuka adat dan masyarakat untuk berdiskusi, mengambil keputusan, serta menyelesaikan berbagai persoalan secara mufakat.

3. METODOLOGI

Penelitian dilakukan di Rumah Adat *Bantayo Poboide*, Kelurahan Kayu Bulan, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo.



Gambar 3.1 *Bantayo Poboide*

Sumber : Anilisis Penulis, 2025

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh penulis dari wawancara, dokumentasi dan observasi lapangan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari pustaka baik teori-teori yang dikemukakan dari buku-buku, jurnal, atau literatur lain yang bersifat tidak langsung.

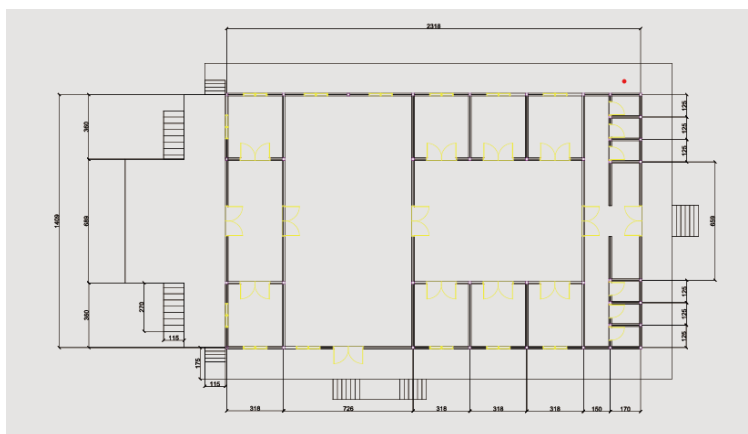
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah dan Fungsi *Bantayo Poboide*

Bantayo Poboide berasal dari kata “*Bandayo*” yang berarti balai atau rumah besar, dan “*Poboide*” berarti musyawarah. Dahulu digunakan oleh raja dan pemimpin adat sebagai tempat bermusyawarah dan membuat keputusan penting. Kini berfungsi sebagai pusat pelestarian budaya, lokasi kegiatan seni, upacara adat, serta objek wisata edukatif.

4.2 Karakteristik Arsitektur Vernakular *Bantayo Poboide*

1. Denah *Bantayo Poboide*



Gambar 4.1 Denah *Bantayo Poboide*

Sumber : Analisa Penulis, 2025

2. Tampak Depan & Belakang



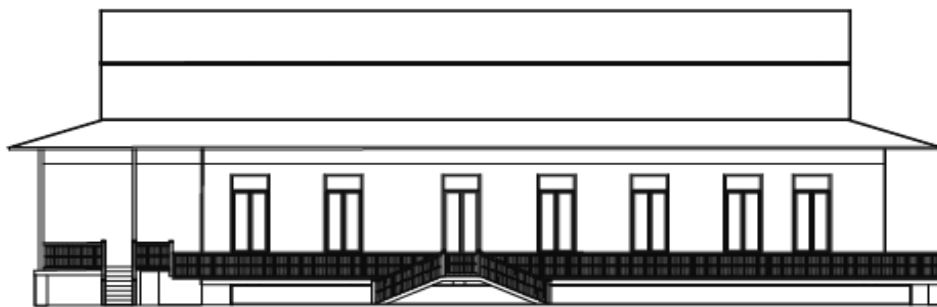
TAMPAK DEPAN



TAMPAK BELAKANG

Gambar 4.2 Tampak Depan Dan Belakang *Bantayo Poboide*
Sumber : Analisa Penulis, 2025

3. Tampak Samping Kiri & Kanan



TAMPAK KANAN



TAMPAK KIRI

Gambar 4.3 Tampak Kanan Dan Kiri *Bantayo Poboide*
Sumber : Analisa Penulis, 2025

kiri-kanan sama. Corak dari ornamen di atas adalah corak tradisional. Disebut dengan corak tradisional karena ornamen ini terikat dengan filosofi daerah Gorontalo.



Gambar 4.7 Ukiran

Sumber : Analisa Penulis, 2025

2. Ornamen burung belibis di bawa tiang

Bentuk gubahan burung Belibis pada ornamen bagian depan rumah adat Bantayo PoBoide tepatnya yang berada dibawah tiang – tiang pagar serambi sebagai berikut :



Gambar 4.8 Ornamen Burung Belipis

Sumber : Analisa Penulis, 2025

Burung Belibis mempunyai ciri – ciri yaitu tubuhnya kecil, lincah, cerdik, peka terhadap lingkungan dan bersuara nyaring. Penerapan motif burung Belibis pada rumah adat *Bantayo Poboide* sebagai simbol bahwa orang Gorontalo umumnya bertubuh kecil (pendek) tapi lincah dan cerdik. Atas kelincahannya itu maka orang Gorontalo rajin mencari rezeki dan mudah menerima/menyerap ilmu pengetahuan dan pembaruan. Selain itu, simbol dari burung Belibis menggambarkan bahwa orang Gorontalo sangat peka dan mencintai lingkungannya.

3. Ornamen pada pelafon

Bentuk dari ornamen pada plafon serambi ini adalah motif tumbuhan Bunga Teratai dengan penyusunan pola secara berulang dan selang – seling dari kecil-besar-kecil membentuk huruf (T), sesuai dengan bentuk dari plafon serambi. Simbol Bunga Teratai ini bermakna sebagai pemimpin yang mencintai kehidupan berkerakyatan dengan mengusung kesucian tanpa membedakan status sosial, agama, paham dan lain sebagainya.



Gambar 4.9 Ukiran

Sumber : Analisa Penulis, 2025

4. Ornamen pinggiran plafon



Gambar 4.10 Ornamen Pada Pinggiran Plafon Serambi

Sumber : Analisa Penulis, 2025

Pola penyusunan ornamen ini adalah pengulangan secara berderet. Sedangkan untuk coraknya berbentuk Tradisional dan Modern. Yang bercorak Tradisional yaitu yang bermotif Geometris (Segitiga), sedangkan yang bercorak Modern adalah yang bermotif tumbuhan (Pohon Beringin). Motif ini dibuat dengan memasukan unsur politik didalamnya, yaitu unsur dimana motif ini didedikasikan sebagai lambang partai politik yang di zaman pembangunan rumah adat *Bantayo Poboide* ini. tetapi juga sebagai Budayawan Gorontalo, karakter pohon beringin ini cocok dengan filosofi hidup suku Gorontalo antara lain: semangat tinggi, cenderung umur panjang, mau melindungi kaum lemah, mempunyai cita – cita damai dan sejahtera dan menggalang persatuan (*buhuta*) dan kesatuan (*walama*).

Motif Geometris Segitiga diatas perannya untuk memperindah, makna dari motif segitiga ini yaitu 3 unsur kehidupan yaitu Tuhan (Allah), Raja (penguasa) dan rakyat. Yang artinya seorang Raja harus memiliki sifat – sifat Tuhan (Asma'ul Husna). Hal ini dimaksudkan agar Raja sebagai pemimpin dapat memimpin rakyatnya dengan baik, bijaksana sehingga tercipta kehidupan yang tenteram, aman, sejahtera dan bahagia.

4.4 Struktur dan Bahan

Bantayo Poboide menggunakan kayu lokal berkualitas tinggi sebagai bahan utama, seperti kayu ulin dan kayu nyatoh, yang tahan terhadap cuaca dan rayap. Struktur rumah panggung membantu menjaga bangunan dari kelembapan tanah serta memungkinkan ventilasi silang.

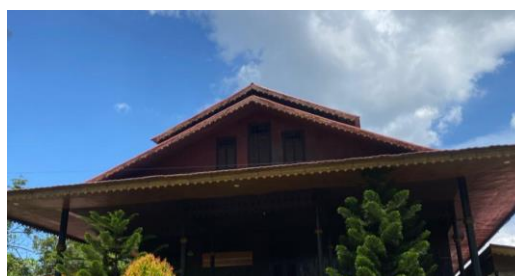


Gambar 4.11 *Badayo Poboide*

Sumber : Analisa Penulis, 2025

1. Bentuk Atap

Atap berbentuk pelana dengan sudut curam berfungsi untuk mengalirkan air hujan dengan cepat. Desain ini sesuai dengan kondisi iklim tropis di Gorontalo yang curah hujannya tinggi.



Gambar 4.12 Bentuk Atap

Sumber : Analisa Penulis, 2025

Makna dari Atap Berbentuk Pelana sebagai berikut :

- Atap terdiri dari dua susun yang mengilustrasikan tentang syariat Agama Islam dan adat masyarakat Gorontalo. Tegasnya bahwa atap pada bagian atas mencerminkan kepercayaan masyarakat di Gorontalo terhadap Tuhan yang Maha Esa dan atap bagian bawah mencerminkan kepercayaan masyarakat Gorontalo terhadap adat istiadat. Dapat juga diidentikkan dengan keutamaan terhadap dua hal yaitu *hablum minallah* (hubungan baik dengan Allah Sang

Mahapencipta) dan *hablum minannas* (hubungan baik antar sesama manusia, termasuk menjaga lingkungan alam semesta ciptaan Allah).

- Bentuk atau model atap dari Rumah Adat *Bantayo Poboide* berbentuk atap bersusun dua gabungan pelana dan perisai. Di bagian depan atapnya (*sopi-sopi/polombolo*) yang berbentuk segitiga dengan kemiringan $\pm 30^\circ$ terdapat 3 jendela kecil atau ventilasi, berfungsi memberikan penghawaan pada ruang di bawah atap.
- Atap sebagai kepala dari bangunan memiliki makna sebagai pelindung bagi penghuni di dalamnya. Berdasarkan penuturan orang tua dahulu bahwa pada bagian ujung depan puncak atap terdapat talapua yaitu dua batang kayu dipasang bersilang.

Menurut kepercayaan masyarakat Gorontalo sebagai penangkal niat-niat jahat/ilmu hitam seperti santet, sihir, dan lain sebagainya. Di bagian depan atapnya (*sopi-sopi/polombolo*) yang berbentuk segitiga dengan kemiringan kira-kira 30° terdapat 3 jendela kecil atau ventilasi. Fungsinya memberikan penghawaan pada ruang dibawah atap.

4.5 Makna Filosofis dan Simbolik

Bantayo Poboide bukan hanya bangunan fisik, melainkan simbol tatanan sosial masyarakat Gorontalo.

Beberapa makna simbolik:

1. Tiang



Gambar 4.13 Tiang

Sumber : Analisa Penulis, 2025

Tiang pada bangunan ini berfungsi sebagai fondasi dan penopang bangunan. Terdapat tiga jenis tiang, yaitu 2 tiang utama atau dalam bahasa daerah bernama "*wolihi*" dan 6 tiang di serambi depan, serta 32 tiang dasar (dalam bahasa daerah "*potu*"). Makna masing-masing jenis tiang ini adalah sebagai berikut:

- Tiang utama (*wolihi*) sebanyak dua buah terdapat dibagian depan bangunan ditancap di atas tanah langsung ke rangka atap. Tiang ini sebagai perlambangan janji atau ikrar persatuan dan kesatuan yang kekal abadi antara dua bersaudara Gorontalo – Limboto (janji *lou duluwo mohutato Hulontalo – Limutu*) pada tahun 1084 H (1664 M).
- Tiang depan sebanyak 6 batang memiliki makna 6 sifat utama atau ciri khas masysrakat *U Duluwo Limo lo Pohala'a* yaitu *Sifat Tinepo* (Tenggang rasa), *Sifat Tombula'o* (Hormat), *Sifat Tombulu* (Bakti kepada Pemerintah), *Sifat Wuudu* (Sesuai kewajiban), *Sifat Adati* (Patuh kepada peraturan), *Sifat Buto'o* (Taat pada keputusan hakim/hukum).
- Tiang dasar (*potu*) berfungsi sebagai fondasi bangunan kurang lebih 32 buah sebagai perlambangan 32 penjuru mata angin. Bermakna bahwa para penguasa negeri atau pimpinan harus mempunyai perhatian atas segala aspek kehidupan rakyat tanpa mengenal pilih kasih.

2. Anjungan depan



Gambar 4.14 Anjungan

Sumber : Analisa Penulis, 2025

Anjungan depan yang dikenal juga sebagai serambi depan, memiliki makna penting sebagai tempat menyambut tamu dan persiapan acara. Selain itu, anjungan ini juga berfungsi sebagai tempat musyawarah para pemangku adat dan tokoh agama dalam merundingkan berbagai masalah masyarakat dan kerajaan

3. Tangga



Gambar 4.15 Tangga

Sumber : Analisa Penulis, 2025

Tangga yang mempunyai makna adalah tangga depan, terdapat disamping kanan dan kiri, masing-masing terdiri dari 8 anak tangga yang berarti sebagai lambang dari pada 8 kerajaan kecil (*linula*), yang pada tahun 1360 M kedelapan *linula* ini dibuat *tapalu/tapahula*, masing-masing bernama *Linula Pantungo*, *Linula Panggulo*, *Linula Huangobotu Oloyihi*, *Linula Dulalowo*, *Linula Tilote*, *Linula Dumati*, *Linula Lawuwonu*, *Linula Ilotidee*.

4.6 Keberlanjutan dan Pelestarian

Pemerintah daerah dan komunitas adat telah mengambil langkah untuk menjaga keberlanjutan *Bantayo Poboide* melalui:

- Renovasi dengan mempertahankan teknik dan bahasa asli.
- Penggunaan aktif sebagai tempat kegiatan budaya.
- Pendidikan dan pelatihan arsitektur tradisional untuk generasi muda.
- Digitalisasi desain, dokumentasi untuk arsip dan promosi wisata.

Namun tantangan tetap ada, seperti:

- Minimnya tukang kayu yang menguasai teknik tradisional.
- Kurangnya perhatian generasi muda terhadap arsitektur lokal.
- Modernisasi bangunan yang mengancam keaslian desain.

KESIMPULAN

Bantayo Poboide merupakan contoh nyata arsitektur vernakular Gorontalo yang tidak hanya adaptif terhadap lingkungan dan iklim, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual masyarakatnya. Arsitekturnya yang berbasis kayu, atap pelana, dan rumah panggung menjadi bukti harmonisasi antara manusia dan alam. Simbolisme dan struktur bangunan menjadikan *Bantayo Poboide* sebagai warisan budaya yang sangat berharga.

REFERENSI

- Abdullah, H. (2020). Nilai-nilai Demokrasi Lokal dalam Lembaga Adat Gorontalo: Studi pada Bantayo poboide. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 18(2), 123-135.
- Alexander, C., Ishikawa, S., & Silvertin, M. (1977). *A Pattern Language: Towns, Buildings, Construction*. Oxford University Press.
- Ali, A. H. (2021). Kajian Makna Ragam Hias Rumah Adat Bantayo Po' Boide Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Patra*, 3(2), 121–126. <https://doi.org/10.35886/patra.v3i2.252>
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Gorontalo. (2023). *Dokumentasi Cagar Budaya Gorontalo*
- Eka, R. (2023). *Karakteristik Fisik Rumah Tinggi Suwawa Dan Rumah Bele Li Tauda'a Di Provinsi Gorontalo*. 11(2).
- Eka, R., & Imran, M. (2022). Makna Filosofis Rumah Adat Gorontalo (Dulohupa Dan Bantayo Pobo'Ide). *RADIAL : Jurnal Peradaban Sains, Rekayasa Dan Teknologi*, 10(1), 95–105. <https://doi.org/10.37971/radial.v10i1.273>
- Fadli, A., Syarif, M., Yusri, A., Idrus, I., Amal, C.A., & Amin, S. F. A. (2024). Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular pada Perancangan Kawasan Wisata Resort Danau Tempe di Kabupaten Wajo. *Journal of Muhammadiyah's Application Tecnology*.
- Fahmi, I. (2019). Aplikasi Penghawaan Alami pada Bangunan Beriklim Tropis. *RADIAL – JuRnal PerADaban SaIns, ReKayAsa Dan TeknoLogi*, 1(11150331000034), 1–147.
- Fitria Anwar, D. (2015). Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Gorontalo “Rukuno Lo Taaliya” Dalam Penetapan Harga Jual Pada Pedagang Tradisional Di Kota Gorontalo. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 12(2), 89–109.

- Frampton, K. (1983). Towards a Critical Regionalism: Six Points for an Architecture of Resistance (in Anti-Aesthetic: Essays on Postmodern Culture).
- Harun, A., Djailani, Z. A., & Heryati. (2024). Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular pada Perancangan Pusat Kebudayaan Suwawa. *Journal Vokasi Sains dan Teknologi*.
- Heryati, H., & Abdul, N. N. (2024). Kearifan Lokal pada Arsitektur Vernakular Gorontalo: Tinjauan pada aspek Budaya dan Nilai-nilai Islam. *El Harakah: Jurnal Buadaya Islam*.
- Imran, M. (2016). Material Konstruksi Ramah Lingkungan. *RADIAL – JuRnal PerADaban SaIns, RekayAsa Dan TeknoLogi*, 14(2), 373.
- Imran, M. (2018). Pengaruh Iklim Terhadap Bentuk Dan Bahan Arsitektur Bangunan. *RADIAL – JuRnal PerADaban SaIns, RekayAsa Dan TeknoLogi*, 1(11150331000034), 1–147.
- Rabi, A., Rahmawansa, P.A., & Prihatiningrum, A. (2024). Tipologi Arsitektur Vernakular Berdasarkan Elemen Fisik Rumah Panggung Suku Rejang di Desa Duku Ulu. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(5), 1698-1706.
- Rachmat, A. (2020). *Arsitektur Tradisional Indonesia: Kajian Vernakular*. Yogyakarta: Ombak.
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Curlture*.
- Sagita, A., A & Santosa, H. (2024). Museum Seni Rupa Desain Klasik dan Konteporer dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular. *Jurnal Mahasiswa Depatremen Arsitektur, Universitas Brawijaya*, 12(2).
- Semper, G. (1851). *The Four Elements of Architecture*.
- Suryanegara, H. (2017). “Makna Filosofis Rumah Adat Gorontalo dalam konteks Budaya Lokal.” *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 9, No. 2, hlm. 101-110.
- Turan. (1990). *Vernacular Architecture*.
- Yasin, H. (2018). *Budaya dan Arsitektur Gorontalo*. Gorontalo: CV Karya Nusantara.
- Yusuf, H. (2010). *Arsitektur Tradisional Gororntalo: Studi tentang Rumah Adat Bantayo Poboide*. Gorontalo: Universitas Negeri Gororontalo Press.